

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Retorika dakwah adalah seni berbicara atau berkomunikasi yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan agama atau dakwah. Retorika dakwah bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif sehingga dapat mempengaruhi, menginspirasi, dan mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran agama.

Dengan menggunakan retorika dakwah yang tepat, seorang pendakwah dapat menyampaikan pesan agama dengan cara yang lebih efektif dan berpengaruh, membantu masyarakat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Berdakwah tidak dapat dipisahkan dari kegiatan persekutuan, karena khutbah yang sesungguhnya adalah pelaksanaan persekutuan itu sendiri, sehingga panggilan, kegiatan persekutuan, adalah bagian dari drama. Oleh karena itu, pembicara harus mampu mendramatisasi (menjaga kepentingan pertemuan) kepada pembicara (Abidin, 2013:132). Hal ini sesuai dengan seruan untuk “mempengaruhi khalayak” karena dakwah membutuhkan metode yang dapat secara efektif mempengaruhi masyarakat sebagai objek dari seruan tersebut.

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali Imran: 104) (Depag RI 2011: 63).

Dakwah sangat penting dalam Islam, aktivitasnya berhubungan dengan kehidupan manusia di dunia, pedoman hubungan antara manusia dan alam semesta. Semoga Islam, secara teori dan praktik, menjadi agama seruan yang Nabi Muhammad SAW lihat semasa hidupnya.

Membangun Iman Menurut hukum Islam, definisi doa mengacu pada tindakan yang bertujuan membawa perubahan positif pada orang. Perubahan positif ini dicapai dengan memperkuat iman kita. Tujuan dari panggilan itu adalah iman. Jika tujuannya baik, maka aktivitasnya baik (Aziz, 2012: 19).

Kebenaran Islam harus selalu diungkapkan melalui seruan. Islam tidak hanya melayani kemajuan umat Islam, tetapi juga seluruh umat manusia dan alam semesta. Dunia membutuhkan hukum Islam agar tidak hancur. Masyarakat dunia tidak ingin diperintah oleh kekuatan-kekuatan despotik, merendahkan moral, dan serakah. Jika kita membandingkan ajaran Islam dengan ajaran agama lain, kita akan melihat bahwa Islam tidak hanya berurusan dengan akhirat, seperti yang ditekankan oleh agama lain, tetapi juga dengan urusan duniawi. Islam mengatur segala bentuk kehidupan manusia, baik individu maupun sosial, dalam hubungannya dengan Tuhan, baik eksternal (fisik) maupun internal (spiritual) (Aziz, 2004: 115).

Seruan tersebut berfungsi untuk menata kehidupan beragama guna mencapai masyarakat yang rukun dan bahagia. Dakwah menyebarkan ajaran islam yang dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat dari apa yang dapat

menimbulkan kerugian. Relevansi hukum Islam terletak pada kebenaran ajaran Islam itu sendiri (Aziz, 2004:112).

Menurut Syekh Adam Abdullah al-Aluri, panggilan tersebut mengarahkan pendapat dan pemikiran orang-orang pada keyakinan yang sehat dan kebajikan yang sehat. Do'a juga merupakan kegiatan yang memanggil orang untuk menyelamatkan mereka dari kesalahan yang mereka buat dan dari ketidaktaatan yang selalu mengelilingi mereka (Aziz, 2004:12). Doa tersebut menjaga orisinalitas pesan do'a Nabi dan meneruskannya dari generasi ke generasi. Tujuan khusus dari seruan islam adalah untuk mengubah anti-entitas menjadi simpati, simpati kepada orang-orang beriman, orang-orang beriman menjadi orang-orang beriman yang setia, dan orang-orang beriman yang setia menjadi pembela dan pendukung ajaran islam. Dengan kata lain, untuk tujuan khusus. Dikatakan bahwa daawat menghasilkan orang-orang dengan karakteristik Muslim yang mau menegakkan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri dan untuk masyarakat secara keseluruhan (Tualeka, 2005: 28).

Setidaknya ada tiga komponen dalam aktivitas panggilan, yaitu anggota panggilan, pesan panggilan, dan tujuan panggilan. *Da'wat* adalah orang yang berdakwah. Itu juga disebut *da'i*. Dalam ilmu komunikasi, *da'i* adalah komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikatif kepada orang lain. Pesan *da'i* adalah pijat, ini simbol, tujuan kegiatan *da'i* adalah persaudaraan.

Salah satu hal yang harus dilakukan terlebih dahulu agar dapat berdakwah dengan benar dan terarah adalah pertama-tama mengetahui keadaan masyarakat

yang sebenarnya, yaitu tujuan dari seruan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan umum diterapkan terlebih dahulu. Istilah doa dianggap lebih tepat untuk menjelaskan isi doa dalam bentuk kata-kata dan gambar., lukisan, dll, yang dipercaya dapat menyampaikan pengertian bahkan perubahan sikap dan perilaku pasangan dalam panggilan atau madu.

Pesan panggilan tidak hanya harus disampaikan dan diterima oleh khalayak, tetapi pesan tersebut harus dipahami dan diasimilasi. Upaya penyadaran dan pengamalan ajaran agama yang benar dan benar memerlukan jalan atau jalan. Ada beberapa metode dalam metode dakwah seperti metode ceramah atau muhadlar atau pidato ini digunakan oleh semua utusan Allah untuk menyampaikan ajaran Allah. Sampai saat ini cara ini masih menjadi cara yang paling umum digunakan oleh para *da'i*, meskipun telah tersedia sarana komunikasi yang modern (Aziz, 2004: 359).

Kegiatan ini bersifat komunikatif, karena dakwah adalah seruan dan ajakan kepada kebaikan, ketaatan terhadap perintah dan menjauhi larangan Allah. Proses penyelenggaraan dakwah dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia yang diridhoi oleh Allah SWT. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang *da'i* harus memiliki tujuan tertentu agar mitra *mad'u/mustami* tidak bosan mendengarkan pesan *da'i* dan dapat mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seni atau ilmu yang mengajarkan secara lisan atau tertulis kaidah teori wacana yang efektif untuk mempengaruhi pihak lain, atau yang biasa disebut dengan retorika (Sunarto, 2014:5).

Kata retorika berasal dari bahasa Yunani (*rhetorikos*) yang artinya kemampuan untuk menyampaikan pidato, retorika juga identik dengan *speech* (pidato), *oral communication* (komunikasi lisan), *publik speaking* (pembicaraan publik) dan *public communication* (komunikasi publik) (Maarif, 2015: 1). Menurut Jalaluddin Rakhmat retorika sendiri dapat dibagi menjadi dua pengertian : luas dan sempit, Retorika dalam arti luas adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengatur susunan kata untuk memberikan kesan yang diinginkan kepada khalayak, sedangkan retorika dalam arti sempit adalah ilmu yang mempelajari tentang asas, persiapan, penyusunan dan pelaksanaan sehingga tercapai tujuan yang diinginkan (Sunarto, 2014: 4).

Adapun keterampilan retorika para pendakwah Indonesia, itu masih harus dilihat. Terkadang para *da'i* tidak mengetahui bahasa yang mereka gunakan untuk menyampaikan pesan kepada Madu untuk menyebarkan Islam di dunia. Oleh karena itu, untuk menghipnotis *mad'u*, *da'i* harus menguasai ilmu retorika, memahami apa yang dimaksud *da'i*, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada banyak kasus saat ini dimana seorang pendeta, yang tidak memahami ilmu retorika yang baik, dapat mempengaruhi pendeta dalam menyampaikan pesan. Saat ini masih banyak orang yang tidak terlalu memperhatikan *dai* saat mengajar karena tidak menyukai gaya bicara *da'i*.

Program *Ta'rief Wa Tafhimul Qur'an* adalah program kajian yang diadakan oleh Pimpinan Cabang Persatuan Islam Banjaran yang diadakan seminggu sekali setiap hari Rabu malam Kamis dan program ini diisi dengan kajian Tafsir Asy Sya'rawi yang dibawakan oleh Ustadz Oom Surachman.

Da'i saat memberikan ceramahnya, sangat populer di kalangan *mad'u* karena sikapnya yang sopan dan santun, dan mendorongnya untuk datang ke salah satu ceramahnya yang menarik. *Da'i* memberikan ceramah di Masjid Persis Banjaran, Jln Pajagalan No. 115 Kec. Banjaran Kab. Bandung

Alasan peneliti memilih Ustadz Oom Surachman, karena menurut para *mustami/mad'u* yang selalu mengikuti dan mendengarkan ceramah Ustadz Oom Surachman, menurut para *asatidz* dan para santri di Pesantren Persatuan Islam 31 Banjaran dan menurut saya pribadi yang pernah mengikuti dan mendengarkan ceramah Ustadz Oom Surachman, beliau adalah seorang *da'i* yang berhasil membuat perbedaan yang signifikan dalam masyarakat dan di semua kalangan agama. Ceramah *da'i* juga sangat menyentuh, karena ketika beliau dengan lembut menyampaikan isi ceramahnya dengan gaya dan struktur bahasa yang dalam dan mudah dipahami, penyampaian isi ceramahnya juga dijelaskan secara detail dan meyakinkan. Sosok Ustadz Oom Surachman pun berkesan kepada semua kalangan tua-muda dan kaum intelektual.

Setelah melihat beberapa pokok pikiran di atas, peneliti merasa termotivasi untuk meneliti dan mengangkat sebuah tema topik penelitian yang berjudul “Retorika Dakwah Ustadz Oom Surachman Pada Program *Ta'rief Wa Tafhimul Qur'an* Dalam Kajian Tafsir Asy Sya'rawi”.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, maka peneliti akan mengemukakan rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana gaya bahasa Ustadz Oom Surachman pada program *Ta'rief Wa Tafhimul Qur'an* dalam kajian Tafsir Asy Sya'rawi?
2. Bagaimana gaya gestur dakwah Ustadz Oom Surachman pada program *Ta'rief Wa Tafhimul Qur'an* dalam kajian Tafsir Asy Sya'rawi?
3. Bagaimana intonasi dakwah Ustadz Oom Surachman pada program *Ta'rief Wa Tafhimul Qur'an* dalam kajian Tafsir Asy Sya'rawi?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, maka peneliti akan mengemukakan tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui gaya bahasa Ustadz Oom Surachman pada program *Ta'rief Wa Tafhimul Qur'an* dalam kajian Tafsir Asy Sya'rawi.
2. Untuk mengetahui gaya gestur Ustadz Oom Surachman pada program *Ta'rief Wa Tafhimul Qur'an* dalam kajian Tafsir Asy Sya'rawi.
3. Untuk mengetahui intonasi dakwah Ustadz Oom Surachman pada program *Ta'rief Wa Tafhimul Qur'an* dalam kajian Tafsir Asy Sya'rawi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Penggunaan Teoritis

Dapat menambah dan mengembangkan pemahaman tentang kegiatan dakwah khususnya di kalangan mahasiswa komunikasi dan transmisi Islam, serta menambah literatur bagi para *da'i* untuk menambah ilmu di bidang dakwah.

2. Penggunaan Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pelaku dakwah dan juga diharapkan sebagai acuan untuk kebutuhan akademis Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya untuk Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk yang kedepannya dapat menjadi bahan kajian serta referensi dalam pengembangan Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

3. Penggunaan secara praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran bagi peneliti tentang pendekatan dakwah, dimana di dalamnya mengkaji pengembangan unsur-unsur dakwah yang relevan bagi kehidupan manusia yang diharapkan akan bermanfaat bagi pelaku dakwah dan dapat diamalkan.

E. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Retorika

Aristoteles menjelaskan bahwa retorika (*rhetoric* atau *rhetorica*) adalah kemampuan untuk menyampaikan sesuatu, dan ketika retorika dilakukan, dapat menimbulkan efek persuasif bagi pendengarnya. Secara etimologis, retorika berasal dari kata Yunani “*rhētrike*” yang berarti seni berbicara. Retorika juga sering disebut dengan seni untuk “memanipulasi” percakapan. Retorika pertama kali berkembang pada zaman Socrates, Plato dan Aristoteles yang juga menjadi pencetus awal lahirnya ilmu retorika.

Jalaluddin Rachmat menjelaskan bahwa dalam arti luas retorika merupakan ilmu yang mengkaji tentang metode mengatur kata-kata supaya muncul kesan yang diinginkan pada diri khayalak (Sunarto, 2014:4). Tujuan dari retorika bersifat *persuasive*, yang artinya dengan itu khayalak dapat mengikuti kehendak dari *rhetor*.

Gorys Keraf berpendapat bahwa retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan ataupun tulisan yang berdasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik.

Aristoteles menyebutkan tiga cara mempengaruhi orang. Pertama ialah *ethos* yaitu pembicara harus mampu menunjukkan kepada publik bahwa memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang dapat dipercaya, dan posisi yang terhormat. Kedua *pathos*, pembicara harus menyentuh hati orang: perasaan, emosi,

keinginan, kemarahan, dan kasih sayang mereka. Para ahli retorika modern kemudian menyebut ini sebagai daya tarik emosional. Ketiga *logos*, pembicara membujuk audiens dengan menghadirkan bukti atau hal-hal yang tampak seperti bukti, di sini pembicara mendekati penonton melalui otak mereka (Rakhmat, 2012:7).

b. Ruang Lingkup Retorika

Aristoteles menjelaskan bahwa retorika tidak hanya menyangkut masalah bicara, cakupannya jauh lebih luas daripada pidato dan komunikasi lisan lainnya. Retorika juga mencakup masalah komunikasi tertulis, dengan kata lain, ruang lingkup retorika adalah masalah apapun peristiwa yang dibicarakan. Ruang lingkup retorika di atas adalah ruang lingkup retorika dalam arti luas. Sementara itu, Jalaluddin Rachmat memaparkan retorika dalam bukunya Retorika Modern Pendekatan Praktis yaitu Persiapan pidato, penyusunan pidato, penyampaian pidato, cara-cara pidato, pidato-pidato khusus dan evaluasi pidato (Sunarto, 2014:6).

Gorys Keraf (2016:1) memberikan definisi retorika sebagai penggunaan bahasa yang merupakan seni yang didasarkan kepada pengetahuan yang terstruktur dengan baik. Retorika juga diartikan sebagai prinsip-prinsip komposisi pidato yang persuasif dan efektif. Gorys Keraf menjelaskan ada tiga fokus utama retorika yaitu gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak.

Gaya bahasa digunakan dalam komunikasi untuk memilih kata-kata atau kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Pemilihan gaya bahasa harus disesuaikan dengan logika atau argumen yang akan disampaikan. Pilihan kata dapat

mencakup gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan.

Gaya suara adalah cara seorang pembicara menggunakan suara untuk menekankan atau mengeluarkan suara pada kalimat tertentu. Tujuannya adalah untuk menjelaskan pesan-pesan khusus yang disampaikan. Keberhasilan seorang pembicara dalam menyampaikan pesan tabligh tergantung pada kemampuan yang dimiliki. Di antara kemampuan tersebut termasuk pengolahan vokal, intonasi, tempo, dan volume suara.

Gaya gerak juga merupakan aspek penting dalam retorika, karena gerakan tubuh membantu dalam penyampaian pesan secara non-verbal. Gaya gerak digunakan untuk memberikan rangsangan dan mendapatkan respon dari pendengar, seperti gerakan kepala, jari, atau ekspresi wajah. Menurut Paul Nelson, terdapat lima aspek penting dalam bahasa non-verbal, termasuk kontak mata, ekspresi wajah, gestur tubuh atau tangan, gerakan tubuh secara keseluruhan, dan penampilan fisik.

Dengan memahami dan menguasai tiga fokus utama retorika ini, seorang pembicara dapat meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan pesan dengan persuasif dan efektif.

c. Pengertian Dakwah

Kata Dakwah berasal dari bahasa Arab (دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَة) *Da'a, Yad'u* *Da'watan* yang berarti memanggil atau menyeru (Ridwan, 2022:71). Kata dakwah (دَعْوَة) adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja (دَعَا) yang sering

disebutkan dalam Al-Qur'an, baik dalam konteks makna panggilan atau seruan atau makna lain, seperti meminta pertolongan. Ibn Manzhur, dalam *Lisan al-Arab*, menjelaskan juga bahwa kata (دعا) mencakup makna-makna berikut :

1. Meminta pertolongan
2. Menghambakan diri
3. Memanjatkan permohonan
4. Persaksian Islam atau syahadat
5. Memanggil atau mengundang (Ridwan, 2022:71).

Dengan kata lain, dakwah dapat diartikan sebagai usaha untuk memberikan penawaran kepada orang lain agar bersikap condong dan termotivasi untuk melakukan serta menjalankan nilai-nilai dan ajaran Islam, baik melalui perkataan ataupun perbuatan (*speech and action*) (Ridwan, 2022:72).

Ditinjau dari segi bahasa dakwah berasal dari kata bahasa Arab *Da'wah* yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau doa. Sedangkan dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) berarti: memanggil, menyeru, atau mengajak (Munawir, 1997 : 406).

M. Quraisy Shihab mengemukakan bahwa dakwah merupakan sebuah ajakan atau seruan kepada situasi yang lebih baik terhadap diri sendiri, perorangan ataupun masyarakat luas, dan kehadiran dari dakwah tersebut

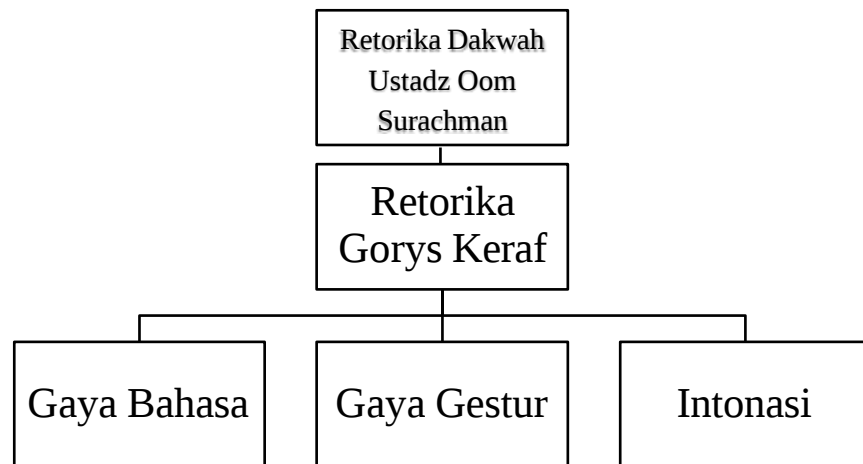
bukan hanya sekedar salah satu cara meningkatkan pemahaman ilmu agama, tetapi juga menuju cakupan yang jauh lebih luas.

d. Pengertian Kajian

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, kajian berasal berasal dari kata “kaji” yang berarti pelajaran terutama dalam hal keagamaan (Anwar, Dessy, 2001: 215). Dan menurut Kamus Ilmiah Populer, kajian bermakna telaah, mempelajari dan analisa (Partanto, Pius, Al-Barry, M Dahlan, 2001: 301). Kajian adalah hasil dari mengkaji sesuatu. Kajian berasal dari kata kaji yang berarti penyelidikan tentang sesuatu. Apabila seseorang mengkaji sesuatu berarti seseorang tersebut belajar, mempelajari, memeriksa, menyelidiki akan suatu hal yang akan menghasilkan suatu Kajian atau proses yang dilakukan saat mengkaji.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka model berpikir keterkaitan teori dengan berbagai faktor yang berhubungan yang kemudian telah didefinisikan sebagai rumusan masalah pada penelitian. Berikut kerangka konseptual tentang gaya retorika dakwah Ustadz Oom Surachman pada program *Ta'rief Wa Tafhimul Qur'an* dalam kajian Tafsir Asy-Sya'rawi.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu cara pandang yang digunakan untuk memahami kerumitan dunia nyata. Paradigma tersebut dipengaruhi oleh pengalaman dan pendidikan para penganut dan praktisi. Paradigma menentukan pandangan mereka terhadap apa yang dianggap penting, sah, dan masuk akal. Selain itu, paradigma juga memiliki sifat normatif, yang memberikan panduan kepada praktisi mengenai tindakan yang harus diambil tanpa perlu mempertimbangkan faktor eksistensial atau epistemologis yang kompleks (Mulyana, 2003:9).

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dan dengan pendekatan kualitatif. Muslim (2016:78) menjelaskan bahwa paradigma interpretatif adalah suatu sistem sosial yang memberikan makna secara rinci terhadap perilaku melalui pengamatan secara langsung.

Pada penelitian kualitatif, langkah-langkah penelitiannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber dan perilaku yang dapat diobservasi. Hal tersebut memberikan gambaran terhadap objek dan subjek penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian langkah sistematis dalam mengumpulkan data terkait dengan masalah tertentu, yang kemudian diolah dan dianalisis untuk mencapai kesimpulan. Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis fakta dengan menggunakan pengetahuan yang ada untuk mendapatkan kebenaran mengenai suatu hal (Hamidi, 2004:100).

Metode deskriptif adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Almasdi, 2021:8). Penulis mengeksplorasi dan mengumpulkan data dengan mengobservasi program *Ta'rief Wa Tafhimul Qur'an* pada kajian Tafsir Asy-Sya'rawi untuk menyelesaikan segala pertanyaan seputar apa dan bagaimana. Metode deskriptif ini dipilih karena dirasa cukup tepat dalam menjelaskan dan menguraikan dan menemukan jawaban dari beberapa pertanyaan seputar gaya retorika dakwah Ustadz Oom Surachman yang ada pada program *Ta'rief Wa Tafhimul Qur'an* pada kajian Tafsir Asy-Sya'rawi.

3. Jenis Data

Jenis data kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yaitu data deskriptif yang melekat pada subjek atau objek penelitian. Dalam penelitian ini, lebih

memfokuskan pada data mengenai retorika dakwah.

4. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Yang dimaksud dengan sumber data primer adalah data yang diperlukan oleh seorang penulis yang diperolehnya dari sumber utama langsung (Almasdi, 2021:90). Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah program *Ta'rief Wa Tafhimul Qur'an* dan kajian Tafsir Asy-Sya'rawi.

b) Sumber Data Sekunder

Yang dimaksud dengan sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber yang sifat datanya sudah di dokumentasikan oleh sumber lain (Almasdi, 2021:90). Beberapa sumber data sekunder pada penelitian ini adalah Kajian Tafsir Asy-Sya'rawi yang langsung dibawakan oleh Ustadz Oom Surachman.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan dalam mengumpulkan data oleh penulis dalam penelitiannya (Arikunto, 2002:136). Untuk mendapatkan data yang tepat, berikut beberapa metode yang digunakan oleh penulis dalam memperoleh data, yaitu :

1) Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pengindraan yang dimaksudkan untuk menghimpun data penelitian. Adapun

penelitian untuk mendapatkan data dan informasi, dalam hal ini penulis melakukan *research offline*. Objek observasi dalam penelitian ini yaitu program *Ta'rief Wa Tafhimul Qur'an* dalam kajian Tafsir Asy-Sya'rawi.

2) Dokumentasi

Unhar (2012:215) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah catatan mengenai peristiwa masa lalu yang tertulis, direkam, dicetak, dan dapat berbentuk surat, catatan harian, buku harian, dan dokumen lainnya.

Adapun bahan dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumentasi foto program *Ta'rief Wa Tafhimul Qur'an* dalam kajian Tafsir Asy-Sya'rawi, pelaksanaan dokumentasi yang dilakukan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, menerangkan, mencatat, dan mengaitkan dengan objek penelitian yaitu retorika dakwah Ustadz Oom Surachman pada program *Ta'rief Wa Tafhimul Qur'an* dalam kajian Tafsir Asy-Sya'rawi.

6. Teknik Analisis Data

Model analisis Miles and Huberman (1984) dipilih dalam penelitian ini, dikarenakan aktivitas dan kegiatan dalam kualitatif dan analisis dilakukan sampai tuntas secara interaktif dan berlangsung konstan (Sugiyono, 2013:246). Tahapan analisis data yaitu sebagai berikut :

1) Data Reduction (Reduksi Data)

Tahap awal dari penelitian ini adalah Reduksi data, dengan mencari dan mengumpulkann data dari berbagai sumber. Dilanjutkan melakukan analisis dengan cara mengkategorikan, memilih, dan memfokuskan pada data yang penting.

Dengan mengumpulkan data-data dari hasil penelitian observasi dan wawancara. Dilanjutkan dengan memilih data dengan menyesuaikan dengan tujuan penelitian. Terdapat dua langkah reduksi data yang dilakukan oleh penulis, diantaranya :

- a) Tahap pertama, penulis melakukan kajian pada tiap kajian yang ditentukan serta tujuan dari pada penelitian ini, diikuti dengan analisis teori yang relevan.
- b) Tahap kedua, menggabungkan data-data dari dokumentasi dan observasi, kemudian penulis memberikan pendapat atau argumen secara analisis terhadap objek penelitian, yaitu gaya retorika dakwah yang terdapat dalam program *Ta'rief Wa Tafhimul Qur'an* pada kajian Tafsir Asy-Sya'rawi.

2) Data Display (Penyajian Data)

Tahap lanjutan yaitu penyajian data, dimana dalam penelitian kualitatif penyajian data disajikan dalam bentuk teks naratif, bagan, chart, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teks naratif dalam menyajikan data.

3) Conclusion Drawing/Verivication (Penarikan Kesimpulan atau Verivikasi) Pada tahap akhir penulis memberikan jawaban atas rumusan penelitian.

Memberikan kesimpulan dan jawaban yang kredibel dengan dukungan data yang lengkap. Dalam tahap ini, rumusan penelitian yang akan di jawab penulis dengan lebih jelas dan rinci terkait bagaimana retorika dakwah yang telah dibahas dalam penelitian ini.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG